

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, Indonesia sedang dilanda sebuah fenomena yaitu Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan penyebaran epidemi virus yang sering disebut dengan virus corona. Infeksi virus Corona ini disebut dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang pertama kali ditemukan di Wuhan China. Virus ini menular dengan sangat cepat dan sudah menyebar ke hampir seluruh negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Penularannya melalui kontak fisik ditularkan melalui mulut, hidung, dan mata. Covid-19 berdampak pada kehidupan sosial dan melemahnya pekonomi masyarakat.

Mobilisasi penduduk dunia yang memiliki konektifitas tinggi menyebabkan pandemi yang terjadi saat ini menyebar dengan cepat hingga pandemi ini melanda seluruh dunia. Hal tersebut membuat pemerintah menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown*, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Social distancing*, *Physical distancing* dan menggunakan masker ketika melakukan aktivitas diluar rumah dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Kebijakan tersebut menjadi penghambat dalam melakukan aktivitas sehingga menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi menurun. Ekonomi merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang. Masyarakat membutuhkan perekonomian yang kuat untuk memenuhi kebutuhannya seperti pangan, minuman, sandang, oaoan. Dengan demikian, negara harus mengatur kebijakan perekonomian Indonesia dan berkewajiban menjamin perekonomian rakyat Indonesia, karena faktor ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, selain itu faktor ekonomi juga merupakan faktor yang menunjang pembangunan negara.

Pandemi Covid-19 yang dialami negara-negara di dunia memberikan dampak yang besar. Penerapan status penutupan wilayah (*Lockdown*) menghentikan aktivitas masyarakat, mulai dari instansi pemerintahan, perusahaan swasta, pengusaha, transportasi, pariwisata, pendidikan, dan sektor lainnya. Sulit untuk mengatakan sektor mana yang paling terkena dampak oleh Pandemi Covid-19, sebab Pandemi Covid-19 berdampak pada hampir semua sektor. Dampak dari kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) tersebut banyak masyarakat harus berhenti bekerja dikarenakan semua aktivitas diberhentikan sementara untuk mencegah adanya penyebaran virus, terutama tempat wisata yang juga harus ditutup agar tidak ada pengunjung yang masih keluar hanya untuk liburan. Dengan adanya penutupan tempat wisata tersebut memberikan dampak yang besar bagi pekerja di bidang pariwisata karena mereka harus berhenti bekerja untuk sementara waktu demi kebaikan mereka dan masyarakat Indonesia. Karena hal tersebut para pekerja harus memikirkan bagaimana mereka bisa untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan disaat Pandemi Covid-19 ini.

Pariwisata terdiri dari kata “wisata” yang berarti berwisata, kata wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan (*traveler*), dan pariwisata ialah suatu kegiatan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata membawa dampak sosial, ekonomi dan budaya yang timbul sebagai akibat dari perjalanan wisata.

Pariwisata merupakan bidang yang berkembang dan perkembangan sangat pesat saat ini. Menurut Mason (1990) pariwisata adalah perpindahan sementara ke beberapa tempat tujuan lain selain tempat kerja dan tempat tinggal. Perjalanan berlangsung minimal 24 jam dan maksimal 6 bulan dan diarahkan ke tujuan wisata untuk kesenangan, kesehatan, hiburan, Pendidikan, penghargaan, pengakuan dan relaksasi. Sebagai rekreasi, hiburan, rekreasi fisik dan psikologis, wisatawan

membutuhkannya ketika melakukan perjalanan ke berbagai macam tujuan wisata (McIntosh dan Gupta, 1980).

Secara sosiologis, pariwisata dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan yang mempunyai dampak ekonomi, sosial, dan budaya. Pariwisata didasarkan pada beberapa unsur dasar seperti kehadiran wisatawan, komunikasi yang memadukan unsur-unsur sosial seperti kepentingan sosial dan organisasi. Sosiologi Pariwisata secara umum melihat pariwisata sebagai aktivitas kelompok penjual jasa, aktivitas kelompok perjalanan demokratis dan aktivitas bersantai dari masyarakat modern (Cohen, 1979). Pada kuartal terakhir abad ke-20, teori sosiologi pariwisata didominasi oleh pertanyaan tentang hubungan antara pariwisata dan modernitas (Barat) (MacCannell, 1973; 1976; Wang, 2000), dan khususnya pertanyaan tentang keaslian budaya meskipun motivasi orang dengan intensitas yang berbeda-beda, dalam pengalaman wisata.

Fenomena wisata ini kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia, termasuk negara Indonesia. Pariwisata sudah menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat Indonesia tanpa mengenal strata sosial. Hampir semua lapisan masyarakat memiliki kebutuhan baru, yaitu berwisata. Tingginya minat masyarakat terhadap wisata tersebut mendorong para investor untuk mendirikan destinasi wisata di berbagai daerah di Indonesia. Pariwisata tidak hanya terletak di tengah Kota saja, namun juga dapat didirikan di desa-desa yang berpotensi untuk menjadi Desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata ini kita berharap adanya pemerataan sesuai konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih

bernilai budaya pedesaan, sehingga pengembangan desa wisata mempunyai nilai budaya tanpa merusaknya.

Inskeep (1991) berbicara bahwa desa wisata adalah suatu bentuk pariwisata, dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa terpencil untuk belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk desa wisata sebagai suatu bentuk perpaduan daya Tarik, akomodasi dan pelayanan pendukung yang disajikan struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan adat istiadat dan tradisi yang berlaku. Pearce (1995) mendefinisikan pengembangan desa wisata sehubungan dengan konsep pengembangan desa wisata konsep pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan pada peluang pengembangan atau promosi desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya melengkapi dan meningkatkan fasilitas dan pelayanan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Masyarakat lokal memegang peranan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya yang dimiliki masyarakat serta keunikan tradisi dan budaya mereka yang menjadi elemen utama beroperasinya desa wisata. Di sisi lain, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu destinasi wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berhubungan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat setempat (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan pelaku penting dalam pengembangan desa wisata pada seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan. Contoh yang diberikan oleh Wearing (2001) menekankan bahwa komunitas lokal sama pentingnya dengan

pemerintah dan sektor swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Desa wisata kian bertumbuh di Kabupaten Malang. Itulah yang saat ini dilakukan oleh destinasi wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng, Sumberpucung. Rowo atau rawa yang awalnya dibangun sebagai tandon pengairan pertanian dirubah oleh warga menjadi tempat wisata. Wisatawan dapat bermain *speed boat*, menikmati makanan di atas perahu, serta *cafe* apung yang dinamai Rowo Klampok. Wisata ini didirikan sejak Mei tahun 2018, awal mulanya hanya didirikan sebuah *cafe* apung yang terinspirasi dari rumah makan di Negara Thailand yang mengapung di air, karena merasa ramai pengunjung para warga berinisiatif untuk menambahkan wahana agar lebih menarik perhatian pengunjung. Penambahan wahana membuat pengunjung semakin bertambah, bahkan tak sedikit wisatawan dari berbagai daerah yang datang berkunjung.

Salah satu adanya pembangunan wisata Rowo Klampok ini yang sebelumnya digunakan sebagai pengairan pertanian. Namun melihat banyaknya potensi yang bisa dimanfaatkan warga kemudian memiliki ide untuk pembangunan *cafe* di tengah telaga itu bertujuan agar menjadi pendapatan tambahan bagi warga Desa Senggreng selain pertaniannya. Tempat tersebut dilengkapi dengan beberapa fasilitas selain rumah *cafe* apung dan *speed boad*. Mulai dari *flying fox*, sewa perahu untuk mengelilingi telaga, sepeda bebek, hingga bola air. Bahkan lebih dari itu, wisatawan juga bisa melihat pemandangan hijau dan aktifitas kearifan lokal warga desa, ditambah udara yang masih bersih dan sejuk. Sehingga pembangunan wisata ini diharapkan dapat membantu perekonomian warga di desa tersebut.

Pariwisata dipaksa tutup dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 ini, membuat pekerja wisata kehilangan pekerjaan, hal tersebut membuat mereka menjadi tidak

mempunyai penghasilan. Kehilangan pekerjaan membuat para pekerja wisata harus memikirkan bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup di tengah Pandemi Covid-19 ini. Dampak dari Pandemi Covid-19 sangat besar untuk para pekerja wisata karena sebagian dari mereka hanya memiliki pekerjaan di tempat wisata tersebut, mereka hanya mengandalkan tempat wisata tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan adanya perbedaan kebutuhan dan kemampuan individu, para pekerja wisata memilih strategi untuk bertahan hidup dengan cara yang berbeda-beda.

Strategi bertahan hidup adalah berbagai tindakan yang dipilih secara standart oleh seseorang dan keluarga yang miskin secara sosial maupun ekonomi. Dengan strategi ini, seseorang dapat mencoba meningkatkan pendapatan dengan menggunakan sumber lain atau mengurangi biaya dengan mengurangi kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk pengalaman dalam memobilisasi sumber daya yang tersedia, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin mengetahui mengenai strategi yang diterapkan oleh penduduk desa yang bekerja di wisata Rowo Klampok Kabupaten Malang untuk dapat bertahan hidup di tengah kondisi Pandemi Covid-19 yang dilihat dari kacamataa sosiologi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah strategi bertahan hidup pekerja wisata rowo klampok pada saat Pandemi Covid-19?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Bagaimanakah strategi bertahan hidup pekerja wisata rowo klampok pada saat Pandemi Covid-19 (Studi kasus pada pekerja wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, Kabupaten Malang)”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi kontribusi pengembangan kajian sosiologi didalam bidang Sosiologi Pariwisata yang berkaitan dengan “strategi bertahan hidup pekerja wisata rowo klampok pada saat Pandemic Covid-19 (Studi kasus pada pekerja wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, Kabupaten Malang).

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai Strategi Bertahan Hidup Pekerja Wisata Pada Pandemi Covid-19 (Studi kasus pada pekerja wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, Kabupaten Malang). Serta penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian sejenis.

##### **b. Manfaat Bagi Program Studi**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sebuah referensi mengenai “Strategi Bertahan Hidup Pekerja Wisata Pada Saat Pandemi Covid-19”, sehingga mampu melihat sebuah dampak yang ditimbulkan dari adanya Pandemi Covid-19 dan pengaruhnya terhadap sektor pariwisata serta bagaimana strategi yang tepat dan dapat di implementasikan di dalam industri pariwisata secara efektif.

##### **c. Manfaat Bagi Pekerja Wisata**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pekerja wisata agar mereka bisa menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang bagaimana strategi yang diterapkan oleh pekerja wisata pada saat menghadapi Pandemi Covid-19. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengimplementasikan strategi yang tepat bagi pekerja wisata dimasa yang akan datang.

### 1.5 Definisi Konseptual

#### 1. Strategi

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:167) strategi dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau keuntungan yang diinginkan, sehingga pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.

Menurut Suharno, Edi, (2003:31) mengatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) untuk mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan potensi seluruh keluarga. Misalnya untuk melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, dan lain-lain. Menurut Suharto strategi ini adalah strategi yang dilakukan oleh keluarga miskin dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki keluarga (misalnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan segala sesuatu untuk meningkatkan pendapatan).
- b) Strategi pasif, dengan mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.

c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi dengan orang lain, baik secara formal maupun secara informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang di bank dan lain-lain. Menurut Kusnadi strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat Desa.

### 3. Bertahan Hidup

Perspektif keberlangsungan hidup yang diungkapkan Plummer, menunjuk kepada fakta dinamis kehidupan ini yang selalu berjalan di antara fenomena-fenomena yang melingkupi. (Plummer, 2013: 43-44).

### 4. Pekerja

Pekerja adalah setiap orang yang bekerja dan mendapatkan upah atau imbalan lainnya. Pekerjaan secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya yang bernilai dalam bentuk uang atau imbalan lainnya.

### 5. Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan jika wisata ialah : “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang

dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Oleh karena itu, konsep pariwisata mencakup empat unsur yaitu kegiatan wisata dilakukan secara sukarela, sementara perjalanan tersebut seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati tujuan dan pemandangan wisata wisata. Pariwisata dapat dibagi menjadi dua kategori menurut jenisnya:

a. Wisata Alam

a.a Wisata pantai (*Marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

a.b Wisata Etnik (*Etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.

a.c Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

a.d Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negri-negri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

a.e Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.

b. Wisata Sosial Budaya

b.a Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.

b.b Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, entologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

#### 6. Pandemi Covid-19

Menurut WHO, pandemi adalah penyebaran penyakit baru. Menurut Rektor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar ke mana-mana dalam waktu yang bersamaan dan mencakup wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah suatu epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau benua dan biasanya menyerang banyak orang. Contoh penyakit yang menjadi pandemi adalah penyakit *Corona virus disease 2019* (Covid- 19).

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang ditularkan secara zoonosis (antara hewan dan manusia) dan dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Setidaknya terdapat dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) (Kemenkes RI, 2020). Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu sebagai “COVID-19” (*Corona virus Disease 2019*) yang tertera pada *International Classification of Diseases* (ICD).

Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (Kemenkes RI, 2020).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses menjangkau atau menyaring informasi dan kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan suatu objek yang dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah dari sudut pandang teoritis maupun sudut pandang praktis (Nawawi, 1993). Penelitian kualitatif terdiri dari penjelasan fenomena sosial yang diwakili dan dituangkan ke dalam konsep-konsep yang ada. Penelitian kualitatif memahami suatu fenomena yang ada di dalam masyarakat sebagai sesuatu baru yang dapat mempengaruhi perilaku, persepsi, motivasi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk redaksi kata dan bahasa dalam suatu konteks untuk memudahkan memanfaatkan metode ilmiah. Pendekatan ini menggunakan metode penelitian studi kasus karena peneliti ingin mendeskripsikan mengenai strategi bertahan hidup pekerja wisata pada saat pandemi Covid-19 di Desa Senggreng, Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Tujuan dari penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Bogdan, 1992: 21-22).

## 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu pendekatan studi kasus yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi yang majemuk misalnya (pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dokumen, dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. (Cresswell, 2015:135).

Alasannya dipilihnya studi kasus karena dalam penelitian “Strategi bertahan hidup pekerja wisata pada saat pandemi Covid-19 (studi kasus pada pekerja wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, Malang) pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus membantu peneliti ingin memahami dan menjelaskan isu di dalam kasus tersebut. Penelitian studi kasus mendeskripsikan pemahaman tentang isu dari beberapa individual atau kelompok yang akan di teliti sehingga mengupas semua informasi dari narasumber bagaimana pekerja wisata bertahan hidup pada masa pandemi, dimana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi bersifat narasi deskriptif (menggambarkan) informasi yang diperoleh dalam hasil penelitian. Pengertian di atas, peneliti memilih Paradigma interpretif dimana pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, metode penelitian menggunakan studi kasus dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tempat wisata Rowo Klampok yang berada di Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan wisata ini dibuka pada tahun 2018 untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, memberikan lapang pekerjaan kepada

masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan tetapi dengan adanya pandemic covid-19 pada tahun 2020 tersebut masyarakat kehilangan mata pencaharian mereka.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data sangat bervariasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Wawancara, Menurut Hadi (2004) wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi melalui tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara menjadi alat utama dalam mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup para pekerja wisata.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur peneliti membuat daftar pertanyaan secara terstruktur, sehingga dalam proses wawancara dengan subjek yang dilakukan mengikuti daftar wawancara yang telah dibuat. Wawancara terstruktur digunakan karena dengan judul penelitian tentang “Strategi Bertahan Hidup Pekerja Wisata Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pekerja Wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, Kabupaten Malang)”. Pihak yang akan diwawancarai bersifat formal dan non formal sehingga peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang telah disiapkan dari awal dan dibuat daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada subjek tersebut.

Peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai “Strategi Bertahan Hidup Pekerja Wisata Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pekerja Wisata Wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, kabupaten Malang). Adapun

pihak yang akan peneliti wawancara adalah pekerja wisata yang mengalami dampak dari pandemi covid guna mendapatkan beberapa informasi-informasi mengenai bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pekerja di wisata Rowo Klampok.

b. Observasi

Menurut Hadi (2004) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengamati lingkungan sosial subjek.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi karena dengan wawancara saja tidak cukup. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan, untuk mengetahui bagaimana Strategi bertahan hidup para pekerja wisata di Rowo Klampok. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran realistis mengenai perilaku atau peristiwa, guna menjawab pertanyaan, dan guna mengetahui kondisi lapangan, dan evaluasi yaitu mengukur aspek-aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Ratcliff, D (2001 : 75) menyebutkan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu observasi partisipasian, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar rekaman tentang sesuatu yang terjadi. Dokumen adalah fakta dan informasi yang disimpan dalam berbagai bahan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar informasi yang tersedia adalah berbentuk surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa, dan data lainnya yang tersimpan. Dokumen tak dibatasi oleh ruang dan waktu, namun memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

mengkonfirmasi data observasi dan wawancara dalam keabsahan informasi, interpretasi dan kesimpulan (Djaelani, 2013).

Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumentasi mandiri saat turun lapang saat melihat Strategi bertahan hidup pekerja wisata di Rowo Klampok ini. Untuk memperkuat data dokumentasi, peneliti melihat kembali data yang sudah diambil dengan melalui gambar atau video sehingga memudahkan dalam mengelolah informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

#### 5. Teknik Pengambilan Sampel (*sampling*)

Menurut Wiharyanto (2013) teknik penentuan subjek ini menggunakan teknik purposive. Prinsip purposive adalah dimana seseorang dalam melakukan penelitiannya tahu atau telah ditentukan siapa yang akan dibuat subjek atau informan, atau dimana seseorang telah menentukan siapa yang akan dijadikan subjek, *sampling* ini adalah menentukan caranya dengan ditentukan atau siapa yang ingin di wawancarai sesuai dengan penelitiannya. Seseorang menentukan informan yang bersangkutan dengan apa yang ingin di teliti. Sehingga peneliti langsung menunjuk siapa yang akan dijadikan subjek atau informan dalam penelitiannya.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena menentukan sendiri subjek dalam penelitian yang berjudul “Strategi Betahan Hidup Pekerja Wisata Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada pekerja Wisata Rowo Klampok Desa Senggreng, Sumberpucung, Kabupaten Malang)” karena dalam penelitian ini terdapat titik fokus dalam subjeknya yaitu menentukan subjek yang memenuhi kriteria dalam menemukan informasi pada data lapangan maupun untuk diwawancarai. Peneliti menentukan subjek yang berhubungan langsung dengan menentukan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Pekerja wisata di wisata Rowo Klampok Desa Senggreng
2. Pekerja yang sudah bekerja minimal 2 tahun

### 3. Pekerja yang terdampak adanya Pandemi Covid-19 di wisata Rowo Klampok

#### 6. Teknik Analisa Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:10) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dimulai dengan merumuskan dan memperjelas masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlanjut hingga hasil penelitian ditulis. Sebelum terjun ke lapangan dilakukan analisis terhadap data hasil pendahuluan atau data primer, yang menjadi dasar penentuan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan berkembang ketika peneliti tiba dan berada di lapangan. Selanjutnya, analisis data yang digunakan adalah analisis selama di lapangan.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan atau transformasi data yang mendekati kumpulan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

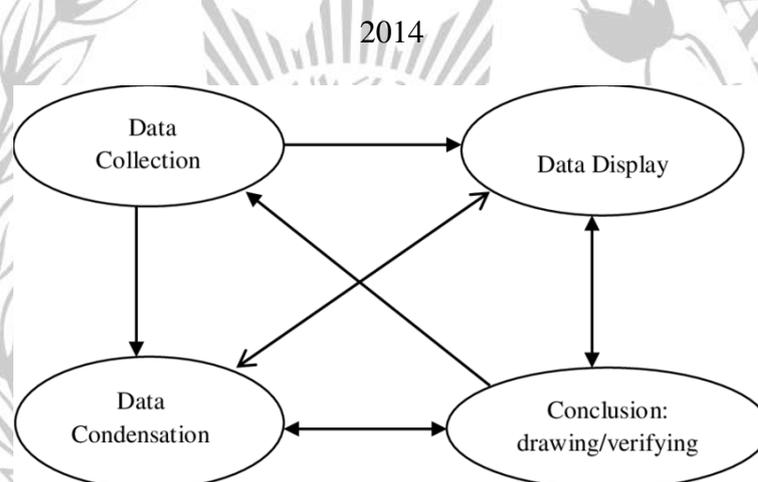
##### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengorganisasian dan integrasi informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu untuk mengatasinya, termasuk analisis yang lebih dalam atau mengambil tindakan berdasarkan wawasan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali jika tidak terdapat bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data-data berikutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif dapat sesuai atau tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, karena permasalahan dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dibawah ini adalah gambar dari model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana:

Gambar 1.1 Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles, Huberman & Saldana



7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data, adalah batasan antara informasi yang ada pada objek penelitian dengan informasi yang diterima dan disampaikan oleh peneliti. oleh karena itu, data yang valid adalah data yang tidak berbeda jauh antara data yang dilaporkan dan data sebenarnya dari objek penelitian. Data yang ditemukan dalam penelitian kualitatif dapat menjadi tidak valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data sebenarnya dari subjek yang diteliti. (Sugiyono, 2018:267).

Penelitian ini menggunakan uji validalitas data yaitu dengan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002:78) triangulasi data yang digunakan dalam menguji kredibilitas data adalah melalui beberapa sumber yang berbeda seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi. kemudian data yang akan didapat dari beberapa sumber yang berbeda akan dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan penelitian ini.

